

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Salah satu peran penting dalam perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari kegiatan usaha yang banyak dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat, begitu pula dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang saat ini telah menjadi kegiatan ekonomi paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Selain sebagai salah satu motor penggerak perekonomian bangsa, UMKM juga berperan penting dalam menumbuhkan dan menyerap tenaga kerja.

Melalui UMKM, telah tercipta banyak lapangan pekerjaan di Indonesia. Berdasarkan data statistik Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2021, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan jumlah kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi tenaga kerja yang berada di wilayah-wilayah UMKM.¹ Hal ini menunjukkan bahwa UMKM berperan penting dalam mempertinggi taraf hidup dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

¹ <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia> diakses pada 30 September 2023 pada pukul 22.00 WIB.

Berdasarkan paparan di atas, guna mewujudkan kesejahteraan dan perekonomian Indonesia yang kokoh, UMKM perlu diberdayakan agar dapat menjadi mandiri dan dapat berkembang menjadi usaha menengah, serta diharapkan dapat menjadi usaha yang tangguh, unggul dan mandiri, sehingga peranan dalam mendorong sektor perekonomian semakin meningkat.

Namun pada kenyataannya, menunjukkan bahwa usaha kecil masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, teknologi, dan iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya.

Satu dari banyaknya hambatan perkembangan dan keberhasilan UMKM adalah kurangnya keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku usaha (Rizky, 2019).² Menurut Pinasti (2007) dalam Hadziq & Nafis (2017), salah satu kelemahan UMKM adalah pengelolaan usaha yang belum memiliki, tidak menguasai, dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Kebanyakan pelaku usaha menganggap informasi akuntansi tidak penting bahkan hanya membuang waktu dan biaya. Faktor terpenting hanya bagaimana caranya

² Rizky M, "The Identification of Financial Literacy Level (Accounting) of MSMEs Actors in the Wetlan Area (Study of MSMEs Actors in Pemakuan Village, Banjar Regency)", International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP) Vol. 2 No. 2, 2019, h. 9.

menghasilkan laba tanpa perlu menerapkan akuntansi keuangan. Kondisi inilah yang menyebabkan lemahnya produktivitas sebuah UMKM.³

Tanan & Dhamayanti (2020) menemukan bahwa kebanyakan pelaku UMKM belum dapat memisahkan antara uang yang digunakan dalam pengelolaan usaha dan uang yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kondisi keuangan usaha dan keluarga sering digabungkan.⁴ Umumnya, pelaku kegiatan UMKM memulai usaha mereka dengan bermodal nekat tanpa dibekali rencana permodalan jangka panjang dan tidak memiliki bekal manajemen keuangan secara formal, sehingga perhitungan biaya hanya mengandalkan perkiraan saja (Fathah & Widyaningtyas, 2020).⁵

Kegiatan pencatatan keuangan usaha atau pelaporan keuangan tidak dilakukan karena dianggap terlalu sulit, merepotkan, dan karena faktor ketidaktahuan akan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan (Safrianti & Puspita, 2021).⁶ Hal ini merupakan salah satu penyebab lemahnya produktivitas UMKM, karena tidak mengetahui berapa harga pokok secara tepat dan detail, tidak mengetahui secara pasti berapa laba yang dihasilkan dari usaha, manajemen kas yang buruk sehingga

³ Haadziq, M. F. & Nafis, M. C, "*Implikasi Pendampingan Mitra Usaha Kecil Menengah (Studi Pendekatan Melalui Pelatihan Laporan Keuangan Sederhana)*", Jurnal Middle East and Islamic Studies 4(2), 2017, h. 396-409.

⁴ Tanan, C., & Dhamayanti, D, "*Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura*", Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 1(2), 2020, h. 173-185.

⁵ Fathah, R. N. & Widyaningtyas, Rr. D, "*Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Sekitar UNISA*", The 11th University Research Colloquium, 2020, h. 55-58.

⁶ Safrianti, S. & Puspita, V, "*Peran Manajemen Keuangan UMKM di Kota Bengkulu sebagai Strategi pada Masa New Normal Covid-19*", Creative Research Management Journal 4(1), 2021, h. 61-76.

mengalami kesulitan modal kerja, tidak tercatatnya utang dan piutang secara tepat, serta diragukan reliabilitas informasi UMKM.

Secara esensial, laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi akuntansi, para pemilik usaha dapat mengetahui bagaimana posisi serta kinerja keuangannya, tidak hanya itu, pemilik usaha akan lebih mudah untuk menghitung pajak, karena laporan keuangan merupakan sumber data untuk menghitung pajak.⁷

Berdasarkan hal tersebut, salah satu langkah preventif untuk membantu UMKM dalam melakukan pelaporan keuangan usaha adalah melalui kegiatan pendampingan UMKM untuk mengoptimalkan potensi usaha masyarakat. Pendampingan dan pelatihan merupakan aspek penting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Salah satu program pelatihan dan pendampingan yang telah sukses dalam mendukung UMKM di Indonesia adalah program OK OCE (*One Kecamatan One Center of Entrepreneurship*).

OK OCE merupakan gerakan sosial penciptaan lapangan kerja, OK OCE terus memberikan kontribusi positif untuk bangsa. Melalui gerakan kewirausahaan dan ekonomi kerakyatan ini, OK OCE bertujuan untuk dapat menciptakan kemandirian dan lapangan kerja yang banyak untuk rakyat Indonesia.⁸ Tujuan utama OK OCE adalah memberikan dukungan yang

⁷ Sari, I. G. A. D. K., & Musmini, L. S, "Pengaruh Literasi Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Minat Menggunakan E-commerce Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Buleleng" JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, Vol. 13 No. 1, 2022, h. 1-11.

⁸ <https://okoce.net/> diakses pada 1 Oktober 2023 pada pukul 08.00 WIB.

komprehensif kepada UMKM di berbagai kecamatan di Indonesia melalui pelatihan, pendampingan, serta penyediaan akses modal.⁹

OK OCE memiliki program pelatihan bernama "*The Mentor*", yaitu program pelatihan OK OCE dengan metode *Training of Trainer* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan Penggerak OK OCE agar dapat menjadi pelatih atau *trainer* kepada para anggota UMKM-nya. Penggerak OK OCE sendiri adalah kelompok atau komunitas yang menjadi bagian dari gerakan sosial penciptaan lapangan kerja OK OCE. Penggerak OK OCE berperan sebagai lapisan kedua dalam bangunan gerakan sosial OK OCE dan tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Tugas utama dari penggerak OK OCE adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan kepada anggotanya.

Program pelatihan "*The Mentor*" memberikan mata diklat kurikulum 7 TOP di OK OCE Indonesia. Kurikulum 7 TOP tersebut di antaranya Pendaftaran, Pelatihan, Pendampingan, Perijinan, Pemasaran, Pelaporan Keuangan, dan Permodalan.

⁹ <https://www.okocenews.com/belajar-bisnis/4208999448/manfaat-pelatihan-dan-pendampingan-bagi-umkm-di-indonesia-kontribusi-ok-oce> diakses pada 1 Oktober 2023 pada pukul 08.30 WIB.



Gambar 1.1 Tahapan 7 TOP OK OCE Prima

Selanjutnya peneliti melakukan survey secara online kepada peserta pelatihan “*The Mentor*” OK OCE Indonesia sebanyak 36 responden pada 25 September 2023 melalui *Google Form*. Hasil survey yang didapatkan diketahui sebagai berikut.



Gambar 1.2 Hasil Survey Pencatatan Keuangan Usaha UMKM OK OCE Indonesia

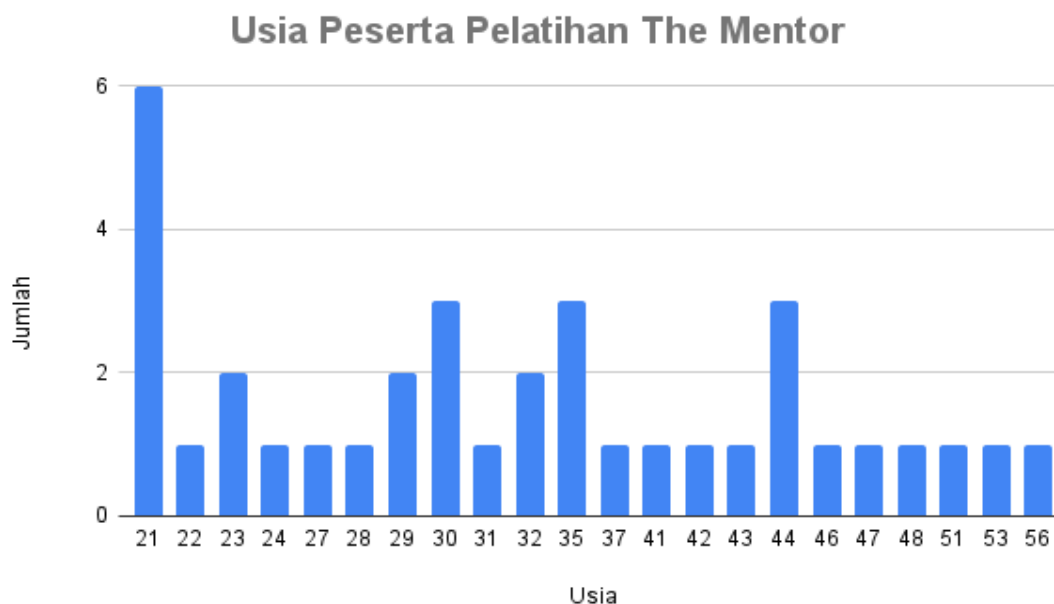
Berdasarkan data hasil survey yang telah dilakukan peneliti, pada Gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa 75% atau sebanyak 27 responden belum melakukan pencatatan laporan keuangan dengan baik dan 25% atau sebanyak 9 responden telah melakukan pencatatan laporan keuangan dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan keuangan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja.



Gambar 1.3 Hasil Survey Pencatatan Laporan Keuangan Usaha UMKM OK OCE Indonesia

Selanjutnya pada Gambar 1.3 di atas, 56% peserta pelatihan masih melakukan pencatatan laporan keuangan secara manual di buku tulis biasa, 20% peserta pelatihan belum membuat pencatatan keuangan, 12% peserta pelatihan melakukan pencatatan keuangan dengan Microsoft Excel, 6% peserta melakukan pencatatan keuangan dengan buku dan Microsoft

Excel, dan hanya 6% peserta melakukan pencatatan keuangan dengan aplikasi akuntansi yang memadai.



Gambar 1.4 Hasil Survey Usia Peserta Pelatihan

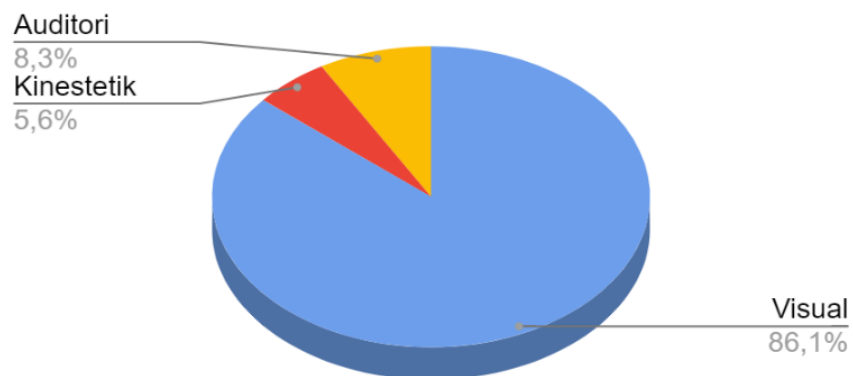
Berdasarkan data dari survey online kepada peserta pelatihan “*The Mentor*” OK OCE Indonesia, pada Gambar 1.4 hasil survey menunjukkan bahwa usia peserta pelatihan berada pada rentang usia 21 sampai 56 tahun. Dengan peserta terbanyak berada di usia 21.

Elizabeth B. Hurlock (dalam Yusnimar, 2013) mendefinisikan usia masa dewasa awal atau dini berada di antara usia 18 – 40 tahun.¹⁰ Elizabeth B. Hurlock juga menjelaskan masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Pendidikan orang dewasa merupakan suatu proses yang terus menumbuhkan keinginan dan bertanya secara

¹⁰ Yusnimar Yusri, “*Strategi Pembelajaran Andragogi*” Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 12 No.1 (Januari-Juni, 2013).

berkelanjutan sepanjang hidup dan berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawaban.¹¹

Gaya Belajar Peserta Pelatihan



Gambar 1.5 Hasil Survey Gaya Belajar UMKM OK OCE Indonesia

Selanjutnya pada Gambar 1.5 di atas, sebesar 86,1% peserta UMKM pelatihan *The Mentor* mempunyai gaya belajar visual. Maka tantangan bagi pembelajaran di OK OCE Indonesia adalah perlu dikembangkan bahan ajar yang sesuai dengan preferensi peserta pelatihan. Bahan ajar visual akan lebih membantu peserta pelatihan dalam memahami dan meresap materi lebih efektif.

Pelatihan *The Mentor* di OK OCE Indonesia memiliki keterbatasan dalam penyampaian materi pelaporan keuangan untuk UMKM, yaitu penyampaian materi dilakukan secara konvensional dan kurang mendalam, serta kurang menariknya sumber belajar yang tersedia saat pelatihan

¹¹ Pannen, et al., "*Pendidikan Orang Dewasa*", dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Dua (1997), h. 4-6.

berlangsung yaitu hanya menyediakan Power Point. Materi yang ada dalam Power Point belum menjelaskan materi pelaporan keuangan secara mendalam, hanya sebatas penjelasan-penjelasan umum. Hal ini menjadi salah satu permasalahan belajar yang dialami oleh UMKM, terutama bagi UMKM yang memiliki gaya belajar visual dengan tambahan gambar dan video untuk memudahkan pemahaman terkait materi pelaporan keuangan UMKM.

Berlandaskan permasalahan yang telah diidentifikasi, diperlukan intervensi yang tepat agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Teknologi pendidikan sendiri sebagai studi dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses sumber teknologi yang tepat dan sesuai diharapkan dapat meningkatkan kinerja peserta UMKM dengan mengembangkan bahan ajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk membantu menyelesaikan masalah belajar yang ada pada UMKM, perlu dikembangkan bahan ajar yang bersifat *self directing* dan interaktif yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta pelatihan pada materi yang disajikan, sehingga dapat membantu peserta pelatihan yang juga merupakan pelaku UMKM meningkatkan kinerja usahanya dengan mempelajari pelaporan keuangan UMKM.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam buku Lestari (2013), mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat

pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi. Alat-alat tersebut didesain secara menarik dan disusun sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu penguasaan kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.¹²

Penggunaan bahan ajar sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru dan peserta didik perlu memiliki bahan ajar tambahan selain buku, dan mereka harus melengkapi bahan ajar yang sudah ada sesuai kebutuhan. Peserta didik dapat memahami informasi yang disajikan dengan lebih lengkap ketika ada lebih banyak bahan ajar yang tersedia.¹³

Berdasarkan cara penggunaannya, Heinich, dkk dalam buku Supardi (2020) mengklasifikasi bahan ajar ke dalam lima kelompok utama, yaitu: a) bahan ajar non proyeksi, meliputi gambar, bagan, display, dan model; b) bahan ajar yang diproyeksikan, seperti film, slide, film rangkai, overhead, transparansi, dan bahan ajar lainnya. film rangkai, overhead trasfarensi (OHT), dan proyeksi komputer; c) bahan ajar audio, seperti cakram padat (compact disc) dan kaset; d) bahan ajar film dan video; e) bahan ajar komputer (media), seperti pengajaran dengan bantuan komputer (computer mediated instruction), multimedia berbasis komputer (computer-based multimedia) atau hypermedia.¹⁴

¹² Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.

¹³ IAN McGrath, *Materials Evaluation and Design For Language Teaching* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006). h. 7

¹⁴ Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual*. Mataram: Sanabil.

Guna menentukan bahan ajar yang tepat, peneliti menimbang dari beberapa faktor, seperti karakteristik peserta pelatihan *The Mentor* yang berada di rentang usia dewasa (21-56 tahun) yang mana banyak peserta pelatihan tidak mahir dalam menggunakan perangkat digital, kesesuaian materi dengan bahan ajar yang akan digunakan, kepadatan waktu yang menyebabkan penyampaian materi secara konvensional saat pelatihan kurang mendalam, serta kurang menariknya bahan ajar yang digunakan saat pelatihan berlangsung yaitu hanya menyediakan Power Point.

Berdasarkan pada masalah dan kebutuhan yang sudah dijabarkan di atas, modul cetak merupakan jawaban dari bahan ajar yang efektif dan efisien untuk digunakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah dan kebutuhan yang ada di pada peserta pelatihan *The Mentor*, karena sesuai dengan definisi, fungsi, dan ciri-ciri modul cetak itu sendiri. Prastowo (2015) mengungkapkan kelebihan dari penggunaan modul cetak adalah penggabungan antara teks dan gambar dalam halaman cetak yang sudah lumrah dan dapat meningkatkan minat belajar pengguna, serta membantu dalam pemahaman informasi yang disampaikan melalui dua format, yakni tulisan dan gambar.¹⁵

Modul memiliki perbedaan dengan buku teks atau bahan ajar tertulis lain yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Modul dirancang khusus untuk pembelajaran mandiri yang mendorong pengguna untuk menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mempelajarinya. Penulisan dalam

¹⁵ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

modul juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pengguna. Pemilihan modul juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, artinya modul tidak harus selalu berbentuk cetak, tetapi dapat juga berbentuk digital, dan sebaliknya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan materi serta kebutuhan dari pemelajar itu sendiri. Pertanyaan mendasar adalah, apakah materi yang disampaikan akan lebih efektif disampaikan melalui modul cetak atau modul digital? Lalu, siapa yang menjadi sasaran pengguna dari modul ini? Apakah anak-anak, remaja, atau kalangan dewasa.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan modul cetak materi pelaporan keuangan UMKM untuk peserta pelatihan *The Mentor* di OK OCE Indonesia. Melihat dari sifat, prinsip, dan prosedur materi pelaporan keuangan akan sulit jika ditampilkan dalam bentuk elektronik yang nantinya akan dipelajari oleh peserta UMKM. Pengembangan modul cetak ini akan mengacu pada sumber belajar yang telah tersedia sebelumnya pada saat pelatihan berlangsung yakni *Slide Power Point* yang masih memiliki beberapa kekurangan khususnya pada unsur visual sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan dari yang tercantum dalam gambar 1.5, 86,1% gaya belajar peserta ialah visual, maka modul cetak yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan menyertakan banyak gambar dan referensi video yang dapat diakses melalui pemindaian kode barcode di dalam modul. Hal ini bertujuan untuk menyajikan materi dengan lebih konkret pada setiap topik, sehingga peserta pelatihan dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran yang disajikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ada beberapa masalah yang peneliti identifikasi, yaitu:

1. Bagaimana kendala yang dihadapi peserta pelatihan dalam menggunakan bahan ajar yang sudah disediakan sebelumnya?
2. Apa saja kesulitan yang dialami peserta pelatihan sebagai pelaku usaha, dalam melakukan pencatatan keuangan?
3. Bagaimana format modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan "*The Mentor*" di OK OCE Indonesia?
4. Bagaimana cara mengembangkan modul cetak sebagai variasi sumber belajar peserta pelatihan "*The Mentor*" di OK OCE Indonesia?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan agar lebih terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah pada keempat poin, yaitu:

1. Jenis Masalah : Bagaimana mengembangkan modul cetak sebagai variasi sumber belajar peserta pelatihan "*The Mentor*" di OK OCE Indonesia?

2. Fokus Pembahasan : Materi Pelatihan Pelaporan Keuangan UMKM
3. Sasaran : UMKM atau peserta pelatihan "*The Mentor*" di OK OCE Indonesia
4. Tempat : OK OCE Indonesia

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dilakukannya pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul cetak untuk pelatihan *The Mentor* di Ok OCE Indonesia dengan materi Pelaporan Keuangan UMKM yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri peserta pelatihan di OK OCE Indonesia.

E. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan inovasi bahan ajar yang dapat digunakan pada program pelatihan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengembangan bahan ajar berupa modul cetak.

- 2) Diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar berbentuk modul cetak yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta pelatihan "*The Mentor*" di OK OCE Indonesia.

b. Bagi pengguna

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang memenuhi kebutuhan peserta pelatihan serta memfasilitasi pembelajaran secara optimal.
- 2) Diharapkan modul cetak yang telah dikembangkan dapat menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran yang ada.

c. Lembaga terkait

- 1) Diharapkan dapat membantu OK OCE Indonesia dalam mengatasi kesenjangan dan memberikan kemudahan kepada peserta pelatihan "*The Mentor*".
- 2) Mempunyai bahan ajar yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pelatihan.
- 3) Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelatihan "*The Mentor*".

d. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan bahan referensi untuk keperluan akademisnya.